

HYBRID LEARNING: A LIMITED FACE TO FACE LEARNING MODEL AT SDIT LUQMAN AL HAKIM SLEMAN

(HYBRID LEARNING: MODEL PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SDIT LUQMAN AL HAKIM SLEMAN)

Oleh:

Wildan Nuril Ahmad Fauzi, Yuli Setiawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: wildannufa12@gmail.com, yulisetiawati044@gmail.com

ABSTRACT

Hybrid learning is learning that combines face-to-face learning activities with computer and internet technology-based learning. Hybrid learning facilitates students to get materials for learning activities via the internet. This type of research includes qualitative research using descriptive methods. The application of hybrid learning at SDIT Luqman Al Hakim Sleman: First, prepare the curriculum. Second, for every parallel starting from grades one to six, a schedule has been made to carry out face-to-face learning in schools. Third, social standing, such as adjusting the seating distance of students at least 1 meter. Fourth, always wear a mask and or faceshield. Fifth, this learning is only carried out indoors. Sixth, one student with another student should not touch each other. Seventh, the school provides a place to wash hands and soap with running water in every corner of the room and in sufficient quantities. Eighth, all people in the school environment without exception must be in good health. The advantage of this hybrid learning method system is that the interaction process between teachers and students who are present in the teaching and learning process can be applied again. The most significant weakness seen is the problem of providing hybrid learning supporting devices whose prices are still relatively large.

Keywords: *Hybrid Learning, Face-to-face Learning*

ABSTRAK

Hybrid learning adalah pembelajaran yang memadukan antara kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi computer dan internet. Hybrid learning memfasilitasi siswa mendapatkan bahan-bahan untuk kegiatan pembelajaran melalui internet. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penerapan hybrid learning di SDIT Luqman Al Hakim Sleman: Pertama, mempersiapkan kurikulum. Kedua, setiap paralel mulai dari kelas satu sampai enam telah dibuatkan jadwal untuk melaksanakan pembelajaran Tatap Muka di sekolah. Ketiga, social distancing seperti mengatur jarak tempat duduk peserta didik minimal 1 meter. Keempat, selalu memakai masker dan atau faceshield. Kelima, pembelajaran ini hanya dilaksanakan di dalam ruangan.

Keenam, siswa satu dengan siswa lainnya tidak boleh saling bersentuhan. *Ketujuh*, Sekolah memberikan tempat untuk mencuci tangan beserta sabunnya dengan air yang mengalir di setiap penjuru ruang dan dalam jumlah yang cukup. *Kedelapan*, seluruh orang di lingkungan sekolah tanpa terkecuali harus dalam keadaan sehat,. Kelebihan dari sistem metode hybrid learning ini proses interaksi antara guru dan siswa yang hadir dalam proses belajar mengajar kembali dapat diterapkan. Kelemahan yang paling signifikan terlihat adalah masalah penyediaan perangkat pendukung hybrid learning yang harganya masih tergolong besar.

Kata kunci : Hybrid Learning, Pembelajaran Tatap Muka

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran di masa darurat pandemi covid-19 menjadi masalah utama pendidikan saat ini. Sejak awal Maret 2020 pemerintah telah mengonfirmasi masuknya virus corona di Indonesia melalui transmisi dari manusia ke manusia. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mengonfirmasi kasus positif terjangkit berjumlah 17.514 kasus yang tersebar di 34 provinsi dalam kurun waktu 2 bulan.¹ Dimasa darurat ini, lembaga pendidikan terpaksa harus diliburkan dan kegiatan pembelajaran tatap muka juga harus ditiadakan untuk mengantisipasi penyebaran virus covid-19. Kegiatan pembelajaran dialihkan menggunakan teknologi internet dengan bentuk pembelajaran jarak jauh, yaitu pembelajaran *online*, atau tatap muka virtual, dan jenis jenis pembelajaran jarak jauh lainnya yang mengharuskan para praktisi pendidikan untuk berinovasi dalam pemanfaatan teknologi, khususnya dalam penerapan *electronic education*.

Dalam praktiknya, banyak kendala yang dirasakan guru dan peserta didik selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Selain kemampuan mengakses sumber belajar (Jangkauan listrik/ internet, dana, perangkat teknologi komunikasi), kendala lain seperti interaktivitas langsung guru dengan peserta didik tidak bisa maksimal, kesulitan konsentrasi saat pembelajaran, beratnya penugasan, dan peningkatan *stress* atau kejenuhan juga menjadi factor penghambat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.² Jika hal seperti ini dibiarkan terlalu lama, akan mematikan daya kognitif dan keaktifan

¹ “Protokol Percepatan Penanganan Covid-19 (Corona Virus Disease-2019)”, Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020.

² “Paparan Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.

siswa. Tentunya Kekurangan pembelajaran jarak jauh tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama.³

Sejak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai memberikan lampu hijau untuk pembelajaran tatap muka (PTM), muncul berbagai pro dan kontra mengenai aturan dan ketentuan tersebut. Bahkan, berbagai pro dan kontra tersebut berangkat dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berjalan dan dinilai kurang efektif. Meski demikian, banyak orang tua yang khawatir bila pembelajaran tatap muka (PTM), di antaranya risiko adanya cluster Covid-19 baru di lingkungan sekolah yang membahayakan para siswa. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasinya, kegiatan belajar mengajar yang akan berlangsung di tengah pandemi Covid-19 ini dilakukan dengan metode *hybrid learning*.

Model pembelajaran *hybrid learning* merupakan jawaban atas tuntutan zaman. Dalam pelaksanaannya, *hybrid learning* dilaksanakan secara dinamis dengan menggabungkan unsur-unsur belajar tatap muka (*face-to-face*) dengan belajar online berbasis teknologi.⁴ Konsep pembelajaran yang diusung adalah pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai sumber belajar dari media komputer, *mobile phone*, saluran televisi, video dan lain sebagainya. Sementara itu, di saat yang sama kegiatan tatap muka dan pendekatan konvensional tetap dilaksanakan untuk mencapai efektivitas pembelajaran.⁵

Hybrid learning adalah pembelajaran yang memadukan antara kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi computer dan internet.⁶ *Hybrid learning* memfasilitasi siswa mendapatkan bahan-bahan untuk kegiatan pembelajaran melalui internet. Guru juga dapat memantau kegiatan siswa melalui internet. Menurut Husamah, *hybrid learning* merupakan

³ Wildan Nuril Ahmad Fauzi dan Erni Munastiwi. "Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Luqman AL-Hakim Sleman". El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 14, No. 2 2020. hlm. 171-186.

⁴ Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 61

⁵ Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Di Masa Covid-19, Work From Home* (Malang: Wineka Media, 2020), hlm. 263.

⁶ Arifin S. A. Galus & Sulkifly. "Kesiapan sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA kota Gorontalo". *Student Journal of Educational Management*, 1(1) 2021. hlm. 41-56

pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam.⁷ *Hybrid learning* adalah pembelajaran kolaborasi yang sangat efektif untuk diterapkan di dalam kelas.⁸ Selain itu menurut Widana *hybrid learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi di antara kedua belah pihak.⁹ Berdasarkan definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa *hybrid learning* merupakan penggabungan antara belajar online dengan pembelajaran tatap muka biasa. Hanya saja dalam penerapannya perlu adanya penyesuaian, yang mana tergantung kondisi sekolah dan tempat tinggal siswa.¹⁰

Salah satu sekolah yang telah menggunakan model pembelajaran *Hybrid learning* dalam Pembelajaran Tatap Muka yakni SDIT Luqman Al Hakim Sleman. Menurut Ustad Novi Afriadi selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa tujuan diberlakukannya metode *hybrid learning* akan lebih memudahkan siswa yang kesulitan mengakses internet dan memiliki keterbatasan alat dan juga jaringan internet saat proses pembelajaran. Bagi siswa yang memiliki keterbatasan baik alat maupun jaringan internet, maka mereka bisa datang setidaknya 2-3 kali dalam seminggu ke sekolah untuk belajar dengan gurunya. Tentu saja, waktu yang diberikan pada siswa untuk pembelajaran luring atau pembelajaran tatap muka (PTM) juga sesuai dengan kesepakatan bersama atau sesuai aturan yang berlaku, dengan mengutamakan keamanan, kesehatan, dan protokol kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui model pembelajaran *hybrid learning* sebagai pembelajaran tatap muka di SDIT Luqman Al Hakim Sleman, sehingga memperoleh gambaran untuk dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan perbaikan selanjutnya bagi sekolah selama adaptasi PTM terbatas.

⁷ Husamah. *Pembelajaran bauran (blended learning)*. (Prestasi Pustakarya, 2014).

⁸ H. Singh. "Building effective blended learning programs". *Issues of Educational Technology*, 43(6), 2003. hlm. 51-54.

⁹ I. W. Widana & L. K. Septiari. Kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran Project- Based Learning berbasis pendekatan STEM. *Jurnal Elemen*, 7(1), 2021. hlm. 209-220. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.3031>

¹⁰ D. Setyo. "Model-model pembelajaran hybrid (seri 3 hybrid learning)". Tersedia pada <http://dedysetyo.net/2021/01/02/model-model-pembelajaran-hybrid-seri-3-hybrid-learning/>. Diakses tanggal 29 November 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya.¹¹ Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.¹² Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Luqman Al Hakim Sleman. Teknik pengumpulan data digunakan berupa observasi terkait kegiatan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Tervatas diperkuat dengan kegiatan wawancara dan studi dokumentasi.¹³ Uji validitas data berupa triangulasi sumber setelah penulis membandingkan data yang diperoleh dari sumber berbeda.¹⁴ Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode *hybrid learning* ini memang masih sangat asing bagi masyarakat awam, terutama orang tua siswa. Pengertian *hybrid learning* ini ternyata merupakan kombinasi antara metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan metode pembelajaran tatap muka (PTM). Sehingga kemudian, metode *hybrid learning* ini menjadi solusi sebagaiantisipasi untuk meminimalisasi dampak psikososial siswa, tetapi tetap bisa belajar seperti sebelum pandemi.

Ada pula yang menyebut metode *hybrid learning* ini sama halnya dengan melakukan *blended learning*, yakni di mana pembelajaran siswa dikombinasikan antara pembelajaran tatap muka (PTM) dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring.

¹¹ P. S. Rahmat. "Penelitian Kualitatif. Equilibrium", 5 (9) 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wtn cz>

¹² M. Linarwati, A. Fathoni, & M. M. Minarsih. Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 2016. hlm. 1.

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2018).

¹⁴ Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineke Cipta, 2008).

Dengan berlakunya metode *hybrid learning* ini, para siswa hanya dianjurkan untuk datang dengan kuota siswa satu kelas yakni 50 persen. Misalnya di dalam satu kelas ada 20 siswa, maka siswa yang diperkenankan hadir untuk mengikuti pelajaran hanya 10 orang saja dan sisanya masih melakukan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ).

SDIT Luqman Al Hakim Sleman dalam mempersiapkan pembelajaran menuju new normal ada beberapa hal, diantaranya seperti pemilihan *Learning Management System* (LMS), penyusunan skema belajar dan membuat kesepakatan belajar. seperti yang disampaikan oleh Ustad Novi Afriadi Selaku Kepala Sekolah SDIT Luqman Al Hakim Sleman melalui wawancara bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran Tatap Muka dilaksanakan, sekolah memberikan kesiapan secara optimal kepada para guru, dengan memberikan pengarahan dan pemahaman penerapan *hybrid learning* baik dari sisi pengelolaan jam belajar, kurikulum, maupun materi pembelajaran. Yang kedua sekolah meningkatkan koordinasi dengan dinas Pendidikan untuk membantu dalam menyiapkan system pengajaran *hybrid*.

Kemudian yang ketiga memberikan sosialisasi kepada orang tua murid untuk ikut berperan aktif, SDIT Luqman Al Hakim Sleman lebih dulu mensosialisasikan kepada wali murid terkait teknis pelaksanaan kegiatan ini, kemudian sekolah mengajak orang tua murid untuk memberikan kesepakatan dengan membuat surat persetujuan untuk mengikuti kegiatan Pembelajaran Tatap Muka.

Sekolah juga mempersilahkan keputusan orang tua murid yang tidak menginginkan anaknya untuk mengikuti kegiatan ini atau dengan kata lain mengikuti pembelajaran secara online. Sehingga dalam kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini tidak memaksa kehendak orang tua yang tidak menginginkan kegiatan ini.

Ustad Novi Afriadi juga mengemukakan bahwa SDIT Luqman Al Hakim Sleman menggunakan *Hybrid Learning* dalam pembelajaran, menurut Ustad Novi *Hybrid learning* menjadi solusi terbaik dalam pembelajaran, dengan menggunakan aturan khusus dimana jumlah siswa dibatasi dengan Sebagian menjalani pembelajaran jarak jauh dan sebagian masuk kelas, dan juga menerapkan protokol Kesehatan.

Pelaksanaan Tatap Muka yang dilaksanakan oleh SDIT Luqman Al Hakim Sleman tentunya telah memiliki izin dari Dinas Pendidikan Sleman, dan juga telah mempersiapkan Teknis dan Pedoman kegiatan Tatap Muka Terbatas, dengan menggunakan metode *Hybrid Learning* maka peserta didik dapat mengikuti pembelajaran setiap harinya secara offline dan juga online. Berikut ini prosedur pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas SDIT Luqman Al Hakim Sleman:

Pertama, pada aspek pembelajaran di SDIT Luqman Al Hakim Sleman dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *platfrom moodle* selama pembelajaran daring. Kemudian media pendukung lainnya menggunakan *google meet* dan *youtube*. Saat persiapan PTM, SDIT Luqman Al Hakim Sleman mempersiapkan kurikulum dengan semaksimal mungkin mengikuti anjuran pemerintah dimana selama pandemi covid-19, dengan menyajikan kompetensi dasar dari materi esensial. Maksudnya adalah menentukan materi yang dasar dan dianggap penting untuk dipahami atau dikuasai oleh peserta didik, kemudian menyusun struktur dan jadwal sesuai kurikulum darurat, serta menentukan standar kompetensi lulusan yang realistis sesuai dengan kondisi pandemi.

Kedua, setiap paralel mulai dari kelas satu sampai enam telah dibuatkan jadwal untuk melaksanakan pembelajaran Tatap Muka di sekolah. Peserta didik di bagi mejadi dua kelompok setiap kelasnya dengan penentuan ganjil genap melalui nomor presensi dalam pembagian siswa dengan kapasitas kelas 50% setiap pekannya. Pembelajaran setiap harinya durasi 2 jam. *Ketiga*, meskipun pembelajaran tatap tetap dalam keadaan *social distancing* seperti mengatur jarak tempat duduk peserta didik minimal 1 meter. Agar peserta didik tidak teledor dan paham akan situasi darurat maka bisa diberi pembatas atau tanda. Peserta didik meskipun dikelas rendah maupun kelas tinggi harus paham bahwa mereka harus menjaga jarak dengan teman sekelasnya. Kemudian peserta didik yang bukan jadwalnya untuk melaksanakan PTM maka mengikuti kegiatan melalui platfrom *google meet* atau *zoom* seperti gambar berikut ini:

Gambar 1: Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Hybrid Learning SDIT Luqman Al Hakim Sleman



Keempat, selalu memakai masker dan atau faceshield. *Kelima*, pembelajaran ini hanya dilaksanakan di dalam ruangan saja, materi pelajaran yang biasanya membutuhkan sarana perpustakaan dan laboratorium ditiadakan untuk sementara. Guru hanya boleh mengajar di satu kelas saja tidak diperkenankan pindah ruang kelas.

Gambar 2: Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di ruang kelas SDIT Luqman Al Hakim Sleman



Keenam, dalam pembelajaran Tatap Muka Terbatas antara pendidik dengan siswa, siswa satu dengan siswa lainnya tidak boleh saling bersentuhan. *Ketujuh* Sekolah memberikan tempat untuk mencuci tangan beserta sabunnya dengan air yang mengalir di setiap penjuru ruang dan dalam jumlah yang cukup. *Kedelapan*, seluruh orang di lingkungan sekolah tanpa terkecuali harus dalam keadaan sehat, baik dari kepala sekolah, pendidik, pegawai dan siswa. Selalu memakai masker selama

disekolah. Sebelum memasuki gerbang sekolah satpam disekolah harus mengecek suhu tiap orang. Jika suhu melewati 37,3 derajat maka tidak diperkenankan masuk lingkungan sekolah. Kesebelas, rapat guru ataupun rapat walimurid diadakan secara daring untuk menghindari kerumunan

Selain itu menurut Ustad Novi Afriadi *hybrid learning* muncul sebagai solusi sekaligus penengah, dikarenakan *hybrid learning* ini dapat membantu menciptakan interaksi sosial, karena selama pembelajaran daring memutus interaksi sosial antara guru dan juga murid, terutama peserta didik di kelas bawah yakni kelas satu yang saat ini sudah naik kelas dua, tentunya belum sama sekali bertemu dengan teman-teman kelasnya dan mengetahui ruang kelas di sekolah. Selanjutnya pemahaman materi menjadi lebih baik, sebab guru dapat mengetahui kondisi peserta didik saat pembelajaran berlangsung di sekolah, dan guru dapat meningkatkan kemampuan peserta didiknya.

Selanjutnya menurut Ustad Novi Afriadi untuk kelebihan dan kekurangan penggunaan *hybrid learning* saat diterapkan di SDIT Luqman Al Hakim Sleman. Kelebihan dari sistem ini adalah dengan metode *Hybrid Learning* ini proses belajar mengajar dua kelompok siswa ini ternyata lumayan efektif, sekolah tidak perlu menjadwalkan terpisah antara kelompok siswa yang hadir di sekolah dengan yang belajar dari rumah. Kelebihan lainnya dari sistem ini adalah interaksi antara guru dan siswa yang hadir dalam proses belajar mengajar kembali dapat diterapkan. Dengan metode ini, guru juga mempunyai kesempatan untuk kembali menjelaskan materi di depan kelas dengan segala perlengkapan yang bisa mendukung berkembangnya daya tangkap siswa, dibandingkan dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh yang hanya menggunakan PowerPoint, video pembelajaran, serta layar perangkat lunak yang terbatas.

Kelemahan yang paling signifikan terlihat adalah masalah penyediaan perangkat pendukung *hybrid learning* yang harganya masih tergolong besar. Selain biaya besar yang diperlukan untuk penyediaan perangkat, juga diperlukan jaringan internet yang stabil. Hal lainnya adalah guru masih sulit memantau perkembangan akademis siswa yang memilih belajar daring. Peserta didik yang memilih belajar daring pun berkecenderungan mengalami menurunnya semangat belajar dan rasa tanggung

jawabnya. Dampaknya akan terjadi kesenjangan dalam proses penyerapan ilmu antara siswa yang hadir di kelas dengan yang di rumah.

KESIMPULAN

Hybrid learning adalah pembelajaran yang memadukan antara kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi computer dan internet. Konsep pembelajaran yang diusung adalah pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai sumber belajar dari media komputer, mobile phone, saluran televisi, video dan lain sebagainya. Sementara itu, di saat yang sama kegiatan tatap muka dan pendekatan konvensional tetap dilaksanakan untuk mencapai efektivitas pembelajaran.

SDIT Luqman Al Hakim Sleman sebelum pelaksanaan pembelajaran Tatap Muka dilaksanakan, sekolah memberikan kesiapan secara optimal kepada para guru, dengan memberikan pengarahan dan pemahaman penerapan *hybrid learning* baik dari sisi pengelolaan jam belajar, kurikulum, maupun materi pembelajaran. Yang *kedua* sekolah meningkatkan koordinasi dengan dinas Pendidikan untuk membantu dalam menyiapkan system pengajaran *hybrid*. Kemudian yang *ketiga* memberikan sosialisasi kepada orang tua murid untuk ikut berperan aktif,

Kemudian penerapan *hybrid learning* di SDIT Luqman Al Hakim Sleman: Pertama, mempersiapkan kurikulum. *Kedua*, setiap paralel mulai dari kelas satu sampai enam telah dibuatkan jadwal untuk melaksanakan pembelajaran Tatap Muka di sekolah. *Ketiga*, *social distancing* seperti mengatur jarak tempat duduk peserta didik minimal 1 meter. *Keempat*, selalu memakai masker dan atau *faceshield*. *Kelima*, pembelajaran ini hanya dilaksanakan di dalam ruangan. *Keenam*, siswa satu dengan siswa lainnya tidak boleh saling bersentuhan. *Ketujuh*, Sekolah memberikan tempat untuk mencuci tangan beserta sabunnya dengan air yang mengalir di setiap penjuru ruang dan dalam jumlah yang cukup. *Kedelapan*, seluruh orang di lingkungan sekolah tanpa terkecuali harus dalam keadaan sehat,. Kelebihan dari sistem metode *hybrid learning* ini proses interaksi antara guru dan siswa yang hadir dalam proses

belajar mengajar kembali dapat diterapkan. Kelemahan yang paling signifikan terlihat adalah masalah penyediaan perangkat pendukung *hybrid learning* yang harganya masih tergolong besar.

DAFTAR PUSTAKA

- “Paparan Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
- “Protokol Percepatan Penanganan Covid-19 (Corona Virus Disease-2019)”, Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020.
- Ahmad Fauzi, Wildan Nuril dan Munastiwi, Erni. (2020). “Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Luqman AL-Hakim Sleman”. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 2. 171-186.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Dwiyogo, Wasis D., 2018. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Press
- Dwiyogo, Wasis D., 2020. *Pembelajaran Di Masa Covid-19, Work From Home*. Malang: Wineka Media.
- Galus, S. A. Arifin & Sulkifly. 2021. “Kesiapan sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA kota Gorontalo”. *Student Journal of Educational Management*, 1(1) 2021. 41-56.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran bauran (blended learning)*. Prestasi Pustakarya.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih. M. M., 2016. “Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus”. *Journal of Management*, 2(2), 1.
- Rahmat. P. S. 2019. “Penelitian Kualitatif. Equilibrium”, 5(9). <https://doi.org/10.31227/osf.io/wtnzc>
- Setyo. D., “Model-model pembelajaran hybrid (seri 3 hybrid learning)”. Tersedia pada <http://dedysetyo.net/2021/01/02/model-model-pembelajaran-hybrid-seri-3-hybrid-learning/>. Diakses tanggal 29 November 2021.
- Singh. H. 2003. “Building effective blended learning programs”. *Issues of Educational Technology*, 43(6), 51-54.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widana, I. W., & Septiari. L. K. 2021. Kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran Project- Based Learning berbasis pendekatan STEM. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209-220. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.3031>